

UPACARA POMALOANA MATE (MALAM KEMATIAN) BAGI ORANG BUTON (Studi di Kelurahan Kadolokatapi Kecamatan Wolio Kota Bau-Bau)

Siti Sahrani, La Ode Dirman, Ajeng Kusuma Wardani

Jurusan Tradisi Lisan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo

siti_sahrani15@yahoo.co.id

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana proses upacara *pomaloana mate* bagi orang Buton khususnya di Kelurahan Kadolokatapi?, (2) nilai-nilai apa yang terkandung dalam upacara *pomaloana mate* ? (3) apa makna simbolik yang terkandung dalam sesajian upacara *pomaloana mate* bagi orang Buton di Kelurahan Kadolokatapi Kota Baubau?

Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa hal. Pertama adalah proses upacara *pomaloana mate* bagi orang Buton khususnya di Kelurahan Kadolokatapi. Upacara ini merupakan penghantar untuk seseorang yang masuk dalam siklus hidup terakhir, yaitu kematian. Upacara ini meliputi dua tahap, yaitu persiapan dan pelaksanaan. Beberapa hal yang harus disiapkan dalam *pomaloa*, yaitu dupa, Al-Qur'an, dan sesajian yang berupa *waje*, *onde-onde*, *sanggarana hole*, *sanggarana kauwi-uwi*, *baruasa*, *bolu* yang dipersiapkan dalam *talang*. Sesajian ini dipersembahkan sebagai syarat untuk melaksanakan sebuah hajat bagi keluarga yang berduka maupun kelompok masyarakat Buton Wolio. Kedua adalah nilai yang terkandung dalam upacara ini yaitu nilai pendidikan, nilai etika, dan nilai religi. Hasil penelitian yang kedua adalah makna ritual *Pomaloana Mate* yang disimbolkan dari sesajian dalam upacara *Pomaloana*.

Kata Kunci : *Pomaloana Mate*, proses, nilai, dan makna

ABSTRACT

The research questions are (1) how is the process of *pomaloana mate* ritual for Butonese especially in the village of Kadolokatapi?, (2) what values are contained in the *pomaloana mate* ritual?, and (3) what is the symbolic meaning contained in the implementation of the *pomaloana mate* ritual for the Butonese in the village of Kadolokatapi, town of Bau-Bau? The results of this study show several things. The first is the process of ceremony *pomaloana mate* for the Butonese, especially in the village of Kadolokatapi. This ceremony is the conductor for someone who entered the last life cycle, that is death. The ceremony includes two stages, namely preparation and execution. Some things to be prepared in this ritual are, ie Al- Qur'an, incense, and offerings such as *waje*, *onde-onde*, *sanggarana hole*, *sanggarana kauwi-uwi*, *newasa*, and *bolu* which are prepared in trays. This offer is presented as a requirement to perform a tradition for the grieving family and Buton Wolio community group. Second is the value contained in this ceremony that is the value of education, ethical values, and religious values. The second research result is the meaning of the *pomaloana mate* ritual symbolized from offerings in the ceremony.

Keywords: Pomaloana Mate Ritual, Process, Value and Meaning.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Budaya suatu suku diterapkan dalam pola tingkah laku dan kehidupan sehari-hari salah satunya pada ritual siklus hidup. Pada masyarakat tradisional ritual siklus hidup biasanya ditujukan untuk leluhur atau upacara doa, dan percaya kepada adanya nenek moyang serta ritual, religius, dan mempunyai tradisi yang masih kental sampai saat ini. Masuknya agama Hindu-Islam mendorong masyarakat Buton mulai menganut agama Hindu-Islam walaupun tidak meninggalkan kepercayaan asli seperti pemujaan

terhadap arwah nenek moyang dan dewa-dewa alam. Agama Hindu dan Islam yang berkembang di Buton sudah mengalami perpaduan dengan kepercayaan animisme dan dinamisme yang merupakan bagian dari proses akulturasi, yang berarti perpaduan dua kepercayaan yang berbeda menjadi satu. Seiring masuknya Islam di Buton, budaya Hindu mulai bergeser menjadi budaya yang Islami.

Upacara kematian banyak dilakukan oleh suku di Indonesia. Salah satu ritual adat suku Buton Wolio yaitu upacara Pomaloana Mate ritual upacara Pomaloana adalah upacara malam kematian pada saat orang yang telah meninggal/dikebumikan diadakanlah malam kematian yaitu upacara Pomaloana Mate yang dilakukan pada rumah duka. Pomaloana Mate bertujuan untuk mengirimkan do'a kepada arwah yang telah pergi agar arwah yang telah pergi diampuni dosa-dosanya, dimudahkan jalannya, dan dijauhkan dari siksa kubur. Sebelum melakukan ritual Pomaloana akan dilakukan upacara adat yang berupa membaca Al-Qur'an, dan berzikir, setelah proses membaca Al-Qur'an dan berzikir selesai kemudian menyuguhkan sesajian yang berisi antara lain Waje, Pisang, Ubi, Onde- Onde, Bolu, Barusa yang diletakkan diatas sebuah piring-piring kecil yang kemudian disajikan diatas talang, serta tambahan makanan yang berupa makanan pokok ialah nasi, ayam, ikan, dan sayur selama proses Pomaloa itu dilaksanakan.

Ritual Pomaloana diselenggarakan oleh para tetua Lakina Agama, Lebe sebagai pembawa adat dan memimpin jalannya ritual. Masyarakat yang lain disyaratkan hadir dan mengikuti jalannya upacara Pomaloana Mate. Tugas mereka diantaranya, selain menghadiri upacara tersebut, mereka turut juga memanjatkan do'a. Ritual Pomaloana Mate juga merupakan bentuk kepedulian orang yang masih hidup kepada orang yang telah meninggal dan juga sebagai kewajiban bagi muslim sebagai makhluk yang beragama dan berbudaya. Hal ini sesuai dengan ajaran agama islam bahwa bertakziah bertujuan untuk menghibur dan mengunjungi keluarga yang meninggal agar diberikan kesabaran dalam menghadapi musibah. Dari ajaran islam yang dianut oleh masyarakat berkembang menjadi tradisi, serta bertakziah tidak hanya sekedar mengunjungi atau menghibur tetapi dalam kunjungan tersebut mengandung nilai-nilai yang dapat mempengaruhi perilaku sebuah masyarakat. Oleh karena itu, tradisi Pomaloana Mate di Kelurahan Kadolokatapi masih perlu dikembangkan, dan dipelihara kelestariannya oleh masyarakat tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat ditarik beberapa rumusan masalah yaitu: 1) Bagaimana proses upacara Pomaloana mate bagi orang Buton khususnya di Kelurahan Kadolokatapi? 2) Nilai-nilai apa yang terkandung dalam upacara Pomaloana mate? 3) Apa makna simbolik yang terkandung dalam bentuk sesajian pada upacara Pomaloana Mate bagi orang Buton Wolio di Kelurahan Kadolokatapi Kota Baubau ?

Tujuan dalam penelitian ini yaitu: 1) Untuk mendeskripsikan proses upacara Pomaloana mate pada orang Buton di Kecamatan Wolio Kelurahan Kadolokatapi. 2) Untuk mengetahui nilai-nilai upacara Pomaloana mate pada masyarakat Etnik Buton di Kecamatan Wolio Kelurahan Kadolokatapi. 3) Untuk menguraikan makna simbolik yang terkandung dalam bentuk sesajian upacara Pomaloana Mate bagi orang Buton Wolio di Kelurahan Kadolokatapi Kota BauBau. Ilmu yang mempelajari tentang tanda, lambang, dan simbol-simbol adalah semiotik. Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tentang “tanda” dan “penanda” yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa dalam suatu kebudayaan sebagai tanda yang diartikan oleh suatu individu atau kelompok masyarakat. Semiotik adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna. Sampai di sini mungkin kita semua sepakat. Namun, saat kita harus menjawab apa yang dimaksud dengan tanda, mulai ada masalah, melihat tanda sebagai pertemuan antara bentuk yang tercitra dalam kognisi seseorang dan makna isi, yakni yang dipahami oleh manusia pemakai tanda. Semiotik bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikator mengkonstruksi pesan.

1.2 METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu data yang diperoleh dari keterangan yang diberikan oleh informan kunci dan informan tambahan yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Kadolokatapi yang berada pada Jl. Pahlawan KM. 5, Kecamatan Wolio Kota Bau-Bau, Sulawesi Tenggara.

Data dari penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder. data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian yang merupakan acuan utama dalam penelitian ini. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh melalui kepustakaan (Library Research), yaitu pengumpulan data yang diperoleh dari berbagai sumber yang berhubungan dengan penelitian berupa buku- buku, skripsi, makalah, jurnal, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan masalah penelitian tersebut.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dilakukan pada Natural Setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan oleh peneliti untuk mengamati kegiatan informan dalam berlangsungnya proses upacara Pomaloa sejak masa persiapan upacara sampai akhir persiapan upacara Pomaloa. Wawancara mendalam dilakukan untuk

memperoleh data informasi dari informan yang telah ditentukan melalui proses tanya jawab seputar masalah dalam penelitian, dalam hal ini peneliti membuat panduan pertanyaan sederhana yang akan diajukan kepada narasumber yaitu, kepala adat, imam, khatib. Dokumentasi dilakukan untuk mencari data dengan memanfaatkan catatan transkrip, buku, jurnal, prasasti dan lain sebagainya. Seperti rekaman, video, wawancara, dan foto-foto.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling untuk meningkatkan kegunaan informasi yang diperoleh langsung sesuai dengan keahliannya. Dalam penelitian ini informan yang dipilih terdiri dari beberapa orang yang mengetahui atau paham dan dipercaya untuk mengetahui dan memahami objek yang akan diteliti. Informan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang yang merupakan kepala adat yang dipercayai dalam melaksanakan ritual Pomaloo. Dua orang selaku yang dipercayai untuk melaksanakan ritual upacara Pomaloo.

Validitas data dilakukan sebagai pembuktian bahwa data yang diperoleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dalam kenyataan di lokasi penelitian. Untuk menguji validitas data menggunakan triangulasi data atau sumber dengan memanfaatkan jenis sumber data yang berbeda-beda untuk menggali data yang sejenis. 1) Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. 2) Triangulasi metode yaitu penggunaan metode untuk mengkaji masalah atau program tunggal seperti wawancara, pengamatan, daftar wawancara terstruktur dan dokumen. 3) Triangulasi teori yaitu penggunaan sudut pandang ganda dalam menafsirkan seperangkat tunggal data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggambarkan hasil penelitian secara deskriptif untuk menjawab permasalahan yang diteliti. Data yang diperoleh selanjutnya diinterpretasikan dengan mengacu pada keterkaitan antara berbagai konsep dengan kenyataan yang ada di lapangan. Data yang dikumpulkan dengan rinci secara deskriptif yang sifatnya mendalam. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman yang disebut dengan model interaktif analisis. Kegiatan analisis data pada penelitian kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu:

- 1) Reduksi data yakni merangkum dan memilih hal-hal pokok dari data yang telah ditetapkan selama proses observasi dan wawancara dengan informan serta memfokuskan pada hal-hal penting yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dari sejumlah data yang ada di lapangan.

- 2) Penyajian data yakni menampilkan data yang telah direduksi yang sifatnya telah diorganisasikan dan mudah dipahami. Data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk kutipan wawancara dengan maksud untuk menjaga keaslian data.
- 3) Kesimpulan yakni penarikan kesimpulan yang disertai bukti-bukti yang ada sehingga kesimpulan yang dihasilkan dalam penelitian ini diarahkan untuk menjawab seluruh permasalahan penelitian dan memberikan gambaran tentang bentuk dan nilai upacara Pomaloa.

2. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Salah satu ritual kematian masyarakat Kadolokatapi adalah ritual “Pomaloana Mate”. Pomaloana Mate adalah salah satu ritual yang ada dalam tradisi masyarakat Buton Wolio sebagai sebuah ritual kecil yang dilakukan pada hari peringatan kematian seseorang. Situasi sosial budaya masyarakat Kadolokatapi dapat dilihat dari kebiasaan (adat), baik yang berkaitan dengan ritual keagamaan maupun tradisi lokal masyarakat tersebut, di antaranya Selamatan orang yang telah meninggal. Tradisi ini dilakukan setiap ada orang yang meninggal dunia dan dilaksanakan oleh keluarga yang sedang berduka.

Proses waktu pelaksanaan Pomaloa terhitung sehari setelah mayat dimakamkan. Peringatan kematian pada setiap meninggalnya seseorang memiliki makna bahwa jenazah yang dikebumikan berarti perpindahan dari alam fana ke alam baka, asal manusia dari tanah selanjutnya kembali ke tanah. Selamatan ke tiga hari berfungsi untuk menyempurnakan empat perkara yang disebut anasir hidup manusia, yaitu bumi, api, angin dan air. Selamatan ke tujuh hari berfungsi untuk menyempurnakan kulit dan kuku. Selamatan empat puluh hari berfungsi untuk menyempurnakan pembawaan dari ayah dan ibu berupa darah, daging, sum-sum, jeroan (isi perut), kuku, rambut, tulang dan otot. Selamatan seratus hari berfungsi untuk menyempurnakan semua hal yang bersifat badan dan semacamnya yang tinggal hanyalah tulangnya saja. Upacara selamatan tiga hari memiliki arti memberi penghormatan pada ruh yang meninggal. Orang Buton Wolio khususnya Kadolokatapi berkeyakinan bahwa orang yang meninggal itu masih berada di dalam rumah. Ia sudah mulai berkeliaran mencari jalan untuk meninggalkan rumah. Upacara selamatan hari ketujuh berarti melakukan penghormatan terhadap ruh yang mulai akan ke luar rumah. Dalam selamatan selama tujuh hari dibacakan tahlil, yang berarti membaca kalimat *la ilaha illa Allah*, agar dosa-dosa orang yang telah meninggal diampuni oleh-Nya. Upacara selamatan empat puluh hari (Patapuluna), dimaksudkan untuk memberi penghormatan ruh yang sudah mulai ke luar dari pekarangan. Ruh sudah mulai bergerak menuju ke alam kubur.

Upacara seratus hari (Satunna), untuk memberikan penghormatan terhadap ruh yang sudah berada di alam kubur.

Adapun nilai-nilai pendidikan dibalik upacara ritual Pomaloana Mate adalah untuk mengetahui dan memahami betapa pentingnya upacara ritual kematian bagi masyarakat Buton Wolio khususnya di Kelurahan Kadolokatapi. Selain itu upacara ritual Pomaloa dapat memberikan pengetahuan tentang bagaimana cara dalam sarana upacara dan mengetahui prosesi dari ritual itu sendiri. Banyak nilai – nilai pendidikan khususnya pendidikan nonformal yang dapat kita petik di dalam pelaksanaan ritual Pomaloana, adapun di antaranya yaitu : (1) nilai etika, yaitu yang berhubungan dengan manusia, baik dan buruk berdasarkan adat kebiasaan individu (2) nilai religi, karena segala sesuatu yang berhubungan dengan kepercayaan bagi manusia serta dapat menjaga hubungan harmonis dengan nenek moyang yang dapat menjamin ketentraman dan kesejahteraan keluarga. Jadi dapat dikatakan bahwa ritual merupakan media pendidikan yang mengandung nilai-nilai yang berguna bagi kehidupan untuk menambah ilmu tentang kebudayaan yang nantinya bisa diteruskan ke generasi berikutnya secara berkesinambungan melalui pendidikan, khususnya pendidikan nonformal. Begitu juga pendidikan non formal dilahirkan melalui ritual-ritual yang dilaksanakan etnis Buton yang dimana salah satunya adalah ritual Pomaloana Mate. Antara ritual kematian dengan pendidikan non formal terdapat hubungan yang saling mempengaruhi dan berkorelasi yang terbangun secara alamiah antar anggota masyarakat sehingga akan tercipta kehidupan yang serasi, tentram, serta menimbulkan hubungan sosial yang semakin erat dan tetap terpelihara dengan baik.

Pomaloana Mate memiliki ritual simbolisme yang sebenarnya mengandung banyak makna, keluarga yang ditinggalkan melaksanakan ritual kecil yang disebut Pomaloa, sebagai bentuk peringatan dan penghormatan terhadap anggota keluarga yang telah meninggal. Ritual tersebut sangat sederhana, dalam pelaksanaannya dilengkapi dengan sesajen (sesaji) dan disertai dengan pembakaran kemenyan atau dupa. Sesaji yang dipersembahkan juga sangat sederhana, berupa nasi, yikane yi dole, manu nasu wolio, waje, sanggara, kauwi-uwu hole, o'onde-o'onde, baruasa dan bolu. Tak lupa uang sebagai wajib. Setelah semua a'antona tala yang diperlukan sudah siap, sesaji tersebut ditata di sebuah dilengkapi dengan Panamba. Setelah segala sesuatunya sudah siap, sesaji itu ditata (dipersembahkan), dengan do'a dan diakhiri dengan pembakaran kemenyan atau dupa. Ritual ini selain dimaksudkan sebagai peringatan hari kematian, penghormatan, dan ritual pengiriman do'a, dalam ritual Pomaloa juga terdapat beberapa pemikiran dapat meringankan siksaan kubur.

3. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa ritual upacara Pomaloana Mate merupakan upacara malam kematian yang dipercayai oleh masyarakat Kelurahan Kadolokatapi. Di mana setiap ritual kematian akan selalu dilakukan dengan cara Islami dan mengikuti budaya yang telah lama ada di tanah Buton Wolio.

Terdapat beberapa tahapan pada proses pelaksanaan ritual upacara Pomaloana Mate yaitu: tahap awal persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir. Pada tahap persiapan, baik keluarga yang sedang berduka maupun masyarakat Kadolokatapi yang sedang membantu keluarga yang sedang berduka menyiapkan segala kebutuhan yang akan dipakai dalam ritual upacara Pomaloana Mate diantaranya: dupa, Al-Qur'an, bantal, gelas yang berisi air putih. Pada tahap pelaksanaan, dilaksanakan lah ritual malam pertama sampai ketujuh, kemudian akan dilanjutkan lagi dengan ritual malam ketujuh sampai keempat puluh, sampai tahap terakhir.

Nilai-nilai dalam ritual upacara Pomaloana Mate yaitu budaya atau adat-istiadat yang ada dalam suatu masyarakat merupakan kebiasaan masyarakat yang mengandung nilai tradisi sebagai unsur-unsur pembentuknya serta akan tampak pada pola sikap dan perilaku dari masyarakat itu sendiri seperti halnya pada masyarakat Kelurahan Kadolokatapi serta masyarakat Buton Wolio pada umumnya. Nilai yang terkandung dalam ritual upacara Pomaloana Mate yaitu nilai pendidikan, nilai etika dan nilai religi.

Pada setiap makna yang terdapat pada sesajen ritual upacara Pomaloana Mate selalu memunculkan penggunaan simbol-simbol yang memiliki makna tertentu. Sebagaimana penciptaan makna tidak terlepas dari hasil pemikiran, pengalaman, dan kepercayaan yang telah dilakukan oleh nenek moyang terdahulu. Makna yang terdapat dalam sesajen upacara Pomaloana Mate merupakan bentuk dalam anggota tubuh kita sendiri. Namun, penggunaan akan simbol-simbol yang memiliki makna ternyata tidak begitu diketahui oleh sebagian masyarakat khususnya para generasi muda. Selain itu kejadian kematian akan memberikan nasehat berharga bagi para keluarga yang masih hidup, karena sesungguhnya setiap manusia yang hidup akan merasakan mati oleh karena itu dengan acara Pomaloana Mate ini, menjadikan pembelajaran bagi setiap manusia untuk selalu berbuat kebaikan sebanyak mungkin agar jalan menuju kematian menjadi mulus dan ringan dan menurut kepercayaan orang Buton siapa saja yang tau akan ajal kematiannya akan selalu diberikan waktu untuk bertaubat dan selalu mengevaluasi diri sendiri tentang hal – hal yang telah dia lakukan sepanjang hidupnya.

Saran yang diajukan oleh penulis berdasarkan hasil penelitian adalah bahwa sesungguhnya kita sebagai manusia sudah semestinya harus sering mengingat mati, karena dengan mengingat mati akan dapat memperbaiki hidup kita, dan akan memberikan kesempatan kepada diri kita sendiri untuk selalu

mengevaluasi diri, agar tidak terlalu banyak berbuat dosa atau kesalahan di muka bumi ini, karena telah kita lihat bersama bahwa orang yang banyak dosa akan kesulitan dalam menghadapi kematian, sedangkan orang yang banyak amal baiknya akan mudah mengalami kematian. Selain itu juga saya berharap agar regenerasi untuk calon moji sebagai salah satu syarat untuk melestarikan budaya Buton Wolio, agar segera dilakukan karena saat ini, para imam masjid dan perangkat masjid di Buton Wolio khususnya di Kelurahan Kadolokatapi, sudah tidak banyak lagi dan sudah pada duluan meninggalkan kita semua menyelesaikan hidup di alam kuburnya. Oleh karena itu Pomaloana Mate merupakan salah satu acara adat kematian yang pasti, maka harus disegerakan melakukan pengkaderan atau regenerasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Citra, Petrus. 2007. Pengantar Antropologi untuk SMA/MA XI. Jakarta: PT Gramedia Grasindo
- Darmadi, Hamid. 2009. Dasar Konsep Pendidikan Moral. Bandung: Alfabeta.
- Endraswara, Suwardi. 2003. Mistik Kejawaen. Yogyakarta. Media Pressindo.
- Haris. 2010. Etika Hamka dan Kontruksi Etik Berbasis Rasional Religius. Yogyakarta: PT. Ikis Printing Cemerlang.
- Hutaggalung, Lusianna M.E. 2009. " NGABEN " Upacara Kematian Sebagai Salah Satu Atraksi Wisata Budaya Di Bali. D3. Medan : Universitas Sumatera Utara.
- Ihromi, T.O, (ed). 2016. Pokok-pokok antropologi budaya. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Kariu. L.M. 2016. Tata Cara Penyelenggaraan Jenazah Dalam Adat Istiadat Masyarakat Buton.
- Karim, Abdul. 2015. Makna Kematian Dalam Perspektif Tasawuf. Esoterik. Vol.1. Juni 2015. Hal 21-22
- Koentjaraningrat. 1990. Sejarah Teori Antropologi I dan II. Jakarta: UI-Press.
- _____. 1992. Beberapa Pokok Antropologi Sosial. Dian Rakyat
- _____. 2005. Pengantar Antropologi: Pokok-Pokok Etnografi II. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Marampa, A.T. (n.p.,n.d) 2003. Guide to Tana Toraja.
- Milles, M.B.and Huberman, M.A. 2009. Qualitative Data Analylsis. London: Sage Publication.
- Mayasari Fitri mode,2014. Upacara adat Kasalasa Pada Masyarakat Muna di Desa Barangka Kecamatan Barangka Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. Skripsi. Kendari : Universitas Haluoleo.
- Masinambow, E.K.M. 2000. "Semiotik dalam Kajian Kebudayaan" dalam Semiotik; Kumpulan Makalah. Jakarta: Lembaga Penelitian UI.
- Murniyati. 2010. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Posuo pada Etnik Buton di Desa Wabula Kecamatan Wabula Kabupaten Buton. Skripsi: Universitas Haluoleo.
- Nazarudin Kahfie, 2015 Pengantar Semiotika. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Panggara, Robi. 2014. Konflik Kebudayaan Menurut Teori Lewis Alfred Coser Dan Relevansinya Dalam Upacara Pemakaman (' Rambu Solo') di Tana Toraja. Tana Toraja. Jaffray, Vol.12. Oktober 2014. Hal 293

- Paranoan, Selmita. 2015. Akuntabilitas Dalam Upacara Adat Pemakaman. Akuntansi Multiparadigma, Vol.6. Agustus 2015. Hal 215
- Rahmat, Asep. 2009. Ilmu Pengetahuan Budaya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rasjid, Sulaiman H. 1954. Fiqih Islam. Jakarta: PT Attahiriyah.
- Safaruddin.2016, Nilai-nilai Tradisi upacara Kasambu pada masyarakat muna Skripsi : Universitas Haluoleo.
- Setiadi, Elly. 2011. Pengantar Sosiologi dan Pemahaman Fakta serta Gejala Permasalahan Sosial, Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya. Jakarta: Prenadamedia Group
- Satori Djam'an, dkk. 2011. Metodologi penelitian kualitatif. Bandung : Alfabeta Bandung
- Sudibyo, 2013. Ilmu Sosial Budaya Dasar. Yogyakarta: PT Andi Offset
- Sutopo H.B. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian. Surakarta: UNS Press
- Spradley James P. 1997. Metodologi Etnografi. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya
- Taylor, E.B. dan J.G. Fraser. 2001. "Animisme dan Magi " dalam Daniels L. Pals (Ed.) Seven Theories Of Religion. Yogyakarta: Qalam
- Van Ball, J. 1988. Sejarah Dan Pertumbuhan Teori Peneliti Budaya . Budaya (Hingga Dekade 1970). Jakarta : Gramedia.
- Profil Kelurahan Kadolokatapi Kota Bau-Bau